Website:
ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak

Afiliasi:
[1]Program Studi Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

***Correspondence:**
natatsarizqina@gmail.com

DOI: 10.22219/jrak.v9i2.59

Sitasi:
Mubarika, N.R., & Handayani. (2019). Atribut Dewan Komisaris Dan Risiko Perusahaan (Perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, 9(2), 240-254.*

Proses Artikel
Diajukan:
16 Mei 2019

Direviu:
08 Juli 2019

Direvisi:
27 Juli 2019

Diterima:
01 Agustus 2019

Alamat Kantor:
Jurusan Akuntansi
Universitas Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223
E-ISSN: 2088-0685

Tipe Artikel: Paper Penelitian

Atribut Dewan Komisaris Dan Risiko Perusahaan (Perbankan di Bursa Efek Indonesia)

Natatsa Rizqina Mubarika[1*] dan Rr. Sri Handayani[1]

ABSTRACT

The aim of this study is to examine board of Commissioners' atributes to firm risk. Firm risk is measured using accounting and market data. Firm risk is measures used in this study are total risk and asset return risk. The independent variable in this study is the board of commissioners' attributes which consist of board size, the independence, gender diversity, age, tenure, attendance and frequency of audit meetings. This study used systematic sampling to determined sample and population of this study is conventional banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2017. Multiple linear regression analysis is used as a hypothesis testing and the sample used is 116 conventional banking companies.The result showed that board size and gender diversity have a positive and significant effect on firm risk. While board age and the frequency of audit committee meetings have a negative and significant effect on firm risk.

KEYWORDS: *Agency Theory,Board Of Commissioners' Attributes,Corporate Governance, Firm Risk*

© 2019 jrak. all rights reserved

PENDAHULUAN

Risiko merupakan dampak karena terjadinya peristiwa atau kejadian dimasa depan yang bersifat tidak pasti. Dalam ISO (2009), risiko diartikan sebagai kombinasi dari kemungkinan suatu kejadian atau peristiwa dan konsekuensinya. Akibat dampak yang ditimbulkan oleh risiko, risiko sering diartikan sebagai hal yang negatif.

Kasus penipuan yang dilakukan SNP Finance yang melibatkan empat belas perbankan di Indonesia menunjukkan masih rendahnya tingkat pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perbankan. Tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan SNP Finance digunakan untuk mendapatkan pinjaman dari bank. Perusahaan perbankan yang terlibat dalam kasus SNP Finance merupakan perusahaan yang dinilai memiliki reputasi pengelolaan risiko yang bagus. Kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan SNP Finance menunjukkan gagalnya perusahaan untuk mengendalikan risiko.

Risiko perusahaan yang tidak terkendali dapat menyebabkan berbagai masalah pada perusahaan, bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan. Pengawasan dan pengelolaan risiko perusahaan diperlukan untuk menekan dampak yang ditimbulkan oleh risiko perusahaan. Dalam perusahaan, pengawasan dan pengelolaan terhadap risiko merupakan tugas dari *board of director* atau dewan. Dewan dipandang sebagai mekanisme pengendalian internal untuk mengawasi perusahaan dan membantu mengelola serta mengendalikan risiko yang dihadapi perusahaan atas nama investor dan pemangku kepentingan (Davies, 2011). Dewan memiliki tiga peran utama yang dapat berdampak pada risiko pengambilan keputusan perusahaan, diantaranya peran strategis, peran monitoring, dan peran kelembagaan (Stiles dan Taylor, 2001). Dewan memiliki peran strategis dalam menetapkan arah bagi perusahaan agar perusahaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan organisasi dan pemegang saham dengan cara meninjau proposal strategis, menilai dan memberi saran perubahan jika diperlukan (Stiles dan Taylor, 2001). Dewan juga memiliki peran pengawasan terhadap manajemen perusahaan demi keinginan pemegang saham. Asumsinya adalah manajemen perusahaan dapat berbuat sesuai dengan kepentingannya sendiri dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham. Dalam peran kelembagaan, dewan memiliki tanggung jawab hukum dan fidusia atas nama pemegang saham serta kemampuan untuk mengantisipasi kekuatan dari luar yang dapat berdampak pada perusahaan (Stiles dan Taylor, 2001). Keputusan dan aktivitas dewan harus mencerminkan kebutuhan pemegang saham.

Menurut teori agensi, pemisahan kepemilikan dan kontrol memiliki potensi untuk menciptakan masalah agensi yang dapat mengakibatkan agen menggunakan strategi untuk mempromosikan kepentingan mereka sendiri (Meckling, W. H., & Jensen, 1976). Untuk itu dewan diperlukan mekanisme untuk memantau kegiatan perusahaan demi kepentingan *stakeholder* termasuk pemegang saham, kreditur, karyawan, dan masyarakat (Mallin, 2006). Di Indonesia dengan sistem *two tier board* (sistem dua dewan), fungsi pengawasan perusahaan dilakukan oleh dewan komisaris atas fungsi pelaksana kegiatan perusahaan yang dilakukan oleh dewan direksi. UU RI No 40 Tahun 2007 menyebutkan bahwa "dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi." Dewan harus mengambil pandangan menyeluruh yang komprehensif tentang aktivitas perusahaan daripada berfokus pada detail untuk mencegah kegagalan perusahaan (Bukhvalov dan Bukhvalova, 2011). Kemampuan anggota dewan komisaris dalam memberikan keputusan dan melakukan pengawasan tergantung pada atribut dewan komisaris. Atribut dewan komisaris dapat diartikan sebagai tanda kelengkapan dan ciri khas yang melekat pada dewan komisaris. Dengan acuan penelitian Mathew (2016) dan Mathew

(2017), atribut dewan komisaris dalam penelitian ini terdiri dari besaran dewan komisaris (*board size*), independensi dewan komisaris (*board independence*), keragaman gender dewan komisaris (*board gender diversity*), usia dewan komisaris (*board age*), masa jabatan dewan komisaris (*board tenure*), kehadiran rapat dewan komisaris (*board attendance*), dan frekuensi rapat komite audit (*audit meetting).*

Perumusan Hipotesis

Kualitas perusahaan tergantung pada kualitas pemantauan dan pengambilan keputusan oleh dewan komisaris (Yermack, 1996). Besaran dewan komisaris dapat mewakili luasnya keahlian, pengalaman, dan pengetahuan dewan komisaris (Chaganti, 1985). Karena itu, semakin tinggi besaran dewan komisaris akan memberikan keahlian, pengalaman, dan pengetahuan yang lebih baik. Besaran dewan komisaris yang lebih baik juga dapat mewakili pemegang saham dalam pegelolaan pemantauan yang lebih baik pula (Yermack, 1996). Studi yang telah dilakukan berpendapat bahwa besaran dewan komisaris yang lebih tinggi akan mengarahkan pada keputusan yang dianggap kurang ekstrim sehingga keputusan yang dihasilkan dinilai kurang berisiko (Cheng, 2008; Pathan dan Skully, 2009; Mathew, 2016). Kondisi ini dapat dihipotesiskan bahwa semakin tinggi besaran dewan komisaris maka rendah risiko yang dihadapi perusahaan akan semakin rendah.

H_1: *Besaran dewan komisaris berkorelasi negatif terhadap risiko perusahaan.*

Dewan komisaris independen dapat memberikan pengetahuan dan mampu memberikan pendapat yang independen sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik (Daily dan Dalton, 2018). Independensi dewan komisaris yang lebih tinggi dapat mengurangi perilaku *self interested* dan mengarah pada biaya agensi yang lebih sedikit dan risiko yang rendah (Eisenhardt dan Eisenhardt, 1989; McNulty dan Pettigrew, 1999; Horne dan Wachowicz, 2007). Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris yang tinggi dapat memberikan pemantauan dan pengendalian kinerja perusahaan yang lebih baik (Meckling dan Jensen, 1976; Eisenhardt dan Eisenhardt, 1989; Fama dan Jensen, 2009; Daily dan Dalton, 2018). Untuk itu semakin independen dewan komisaris perusahaan akan dikaitkan dengan risiko perusahaan yang semakin rendah.

H_2: *Independensi dewan komisaris berkorelasi negatif terhadap risiko perusahaan.*

Perempuan memberikan peran dalam dewan komisaris secara lebih serius dan mempersiapkan rapat dengan bersungguh-sungguh (Talmud dan Izraeli, 1999; Huse dan Solberg, 2008). Dalam literatur sebelumnya menunjukkan bahwa dewan komisaris perempuan memiliki catatan kehadiran rapat yang lebih baik sehingga mengarahkan pada pemantauan yang lebih baik (Adams dan Ferreira, 2009). Heidrick dan Struggels, (2012) mengemukakan bahwa dewan komisaris perempuan lebih tegas dalam menangani isu-isu tata kelola seperti mengevaluasi dewan komisaris dan pengawasan yang lebih baik lagi pada dewan direksi. Berdasarkan pada pernyataan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa adanya keragaman gender pada dewan komisaris dapat berpengaruh positif dalam mengurangi risiko perusahaan.

H_3: *Keragaman gender dewan komisaris berkorelasi negatif terhadap risiko perusahaan.*

Usia sering kali dikaitkan dengan tingkat kebijaksanaan seorang individu. Semakin tinggi usia individu dikaitkan dengan semakin banyak pengetahuan yang telah diperoleh. Sebagian besar anggota dewan komisaris dipilih berdasarkan pengalamannya bekerja di perusahaan atau perusahaan lain dalam industri yang serupa (Werven, 2017). Survei yang dikerjakan oleh MacCrimmon dan Wehrung (1990) mengungkapkan bahwa dewan komisaris yang memiliki usia lebih tua dinilai mengambil keputusan yang mengandung lebih sedikit risiko.

Sebaliknya, dewan komisaris yang lebih muda dinilai lebih banyak mengambil keputusan yang lebih berisiko. Dengan demikian dapat dihipotesiskan semakin tinggi tingkat usia dewan komisaris perusahaan maka semakin rendah tingkat risiko yang dihadapi.

H4: *Usia anggota dewan komisaris berkorelasi negatif terhadap risiko perusahaan.*

Tingkat pengetahuan dewan komisaris mengenai perusahaan dapat berbanding lurus dengan waktu yang dihabiskan untuk menjadi anggota dewan komisaris. Vafeas (2003) mengemukakan bahwa masa jabatan yang relatif panjang pada anggota dewan komisaris dapat memberikan kompetensi, pengalaman, dan komitmen yang lebih luas pada perusahaan; sehingga menjadikan dewan komisaris menjadi lebih efektif. Dengan efektifnya peran dewan komisaris, dewan komisaris dapat memberikan keputusan yang lebih baik sehingga risiko perusahaan akan terkelola dengan lebih baik. Berdasarkan uraian dihipotesiskan bahwa semakin tinggi masa jabatan dewan komisaris akan semakin rendah risiko perusahaan.

H5: *Masa jabatan anggota dewan komisaris berkorelasi negatif terhadap risiko perusahaan.*

Dalam mengambil ketetapan mengenai kebijaksanaan perusahaan, dewan komisaris perlu melakukan rapat. Keefektifan rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya frekuensi rapat, persentase kehadiran rapat, dan perilaku anggota dewan komisaris pada saat rapat berlangsung. Benjamin Bennett (2013) mengkonfirmasi bahwa peningkatan pemantauan melalui peningkatan kehadiran rapat anggota dewan komisaris serta faktor-faktor lain berhubungan dengan pengambilan risiko yang lebih rendah. Semakin banyak pertimbangan atau masukan dalam pengambilan keputusan dapat mengurangi pengambilan keputusan yang dinilai memiliki risiko yang besar. Dengan demikian semakin tinggi dewan komisaris yang hadir dalam rapat maka akan semakin rendah risiko yang dihadapi perusahaan.

H6: *Kehadiran rapat anggota dewan komisaris berkorelasi negatif terhadap risiko perusahaan.*

Tugas komite audit yakni menilai pelaporan keuangan dan kontrol internal. Melalui tugasnya komite audit harus dapat melakukan pengawasan kepada manajemen perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, kinerja komite audit dapat dinilai melalui frekuensi rapat komite audit. Brick dan Chidambaran (2010) menemukan hubungan negatif antara tingkat pengawasan dewan dan pengambilan risiko perusahaan. Komite audit dapat mengkomunikasikan dan menambah pengetahuan tentang masalah akuntansi dan manajemen risiko perusahaan dengan adanya rapat komite audit (Habibah, 2013). Keaktifan fungsi komite audit tersebut dapat dijadikan alat untuk memantau manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Semakin tinggi frekuensi komite audit melakukan rapat diharapkan dapat semakin luas tingkat pengawasan, sehingga semakin kecil pula risiko yang dihadapi perusahaan.

H7: *Frekuensi rapat komite audit berkorelasi negatif terhadap risiko perusahaan.*

Berikut merupakan Kerangka Pemikiran pada paper ini:

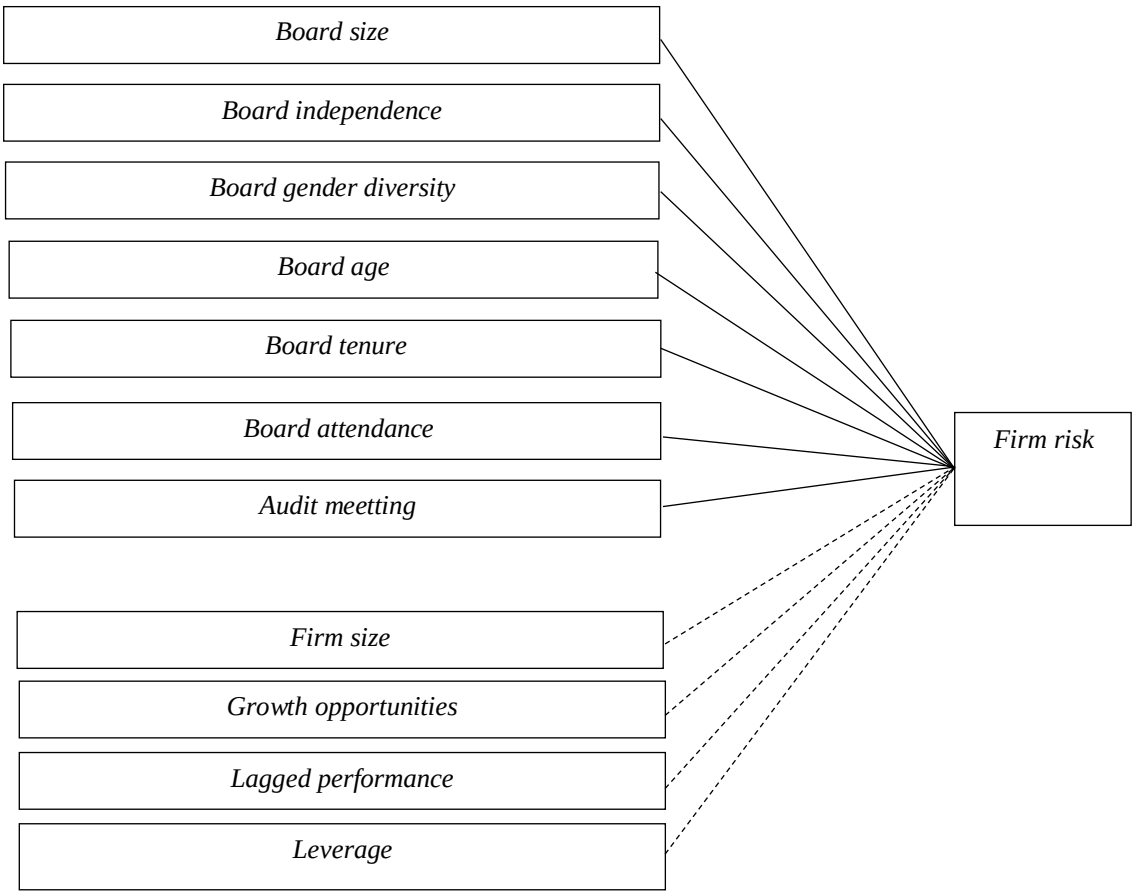

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Perusahaan perbankan digunakan sebagai sampel penelitian dalam penelitian dengan pertimbangan bahwa perusahaan perbankan merupakan penghimpun dana dari masyarakat dan memiliki risiko yang relatif tinggi daripada industri lainnya. Adanya penelitian ini diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko yang ada pada perusahaan perbankan. Tahun 2014 dipilih karena pada tahun tersebut diterbitkan peraturan mengenai "Direksi dan Dewan Komisaris Perusahaan Publik" dalam POJK Nomor 33/POJK.04/2014 oleh Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan tersebut digunakan sebagai dasar pelaporan tata kelola perusahaan publik di Indonesia. Dalam mengukur risiko perusahaan, penelitian ini menggunakan dua pengukuran yang digunakan pada penelitian Mathew (2016) diantaranya, *total risk* (TR) dan *asset return risk* (ARR).

Adanya penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pengetahuan mengenali *corporate governance* yang berfokus pada atribut dewan komisaris dan risiko perusahaan. Penelitian ini dihasratkan dapat memberikan kontribusi dengan menyediakan literatur tentang bagaimana atribut dewan komisaris dapat mempengaruhi risiko perusahaan berdasarkan temuan empiris dari penelitian ini.

METODE

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan risiko perusahaan sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan total risk (TR) dan asset return risk (ARR). Total risk merupakan ukuran risiko yang diperoleh dari data return pasar saham (Miller dan Bromiley, 2018).

$$R_it=\ln(P_it/P_(it-1))$$

Total risk diperoleh dengan menjumlahkan risiko yang terkandung dalam perusahaan tertentu (unsystematic risk) dan risiko pasar (systematic risk). Total risk dijelaskan sebagai tingkat voltalitas saham yang diukur menggunakan standar deviasi dari return saham setiap bulan. Return saham (Rit) diukur sebagai logaritma natural dari harga saham bulan ini (Pit) terhadap harga saham bulan lalu (Pit-1). Standar deviasi kemudian disetahunkan dengan mengalikan akar pangkat dua dari jumlah hari dalam satu tahun perdagangan.

$$TR=stdv(R_it) \times \sqrt{d}$$

Asset return risk digunakan sebagai ukuran risiko alternatif yang mewakili varians pengembalian aset perusahaan yang diukur menggunakan data pasar dan data akuntansi. Aset return risk dihitung sebagai risiko nilai pasar ekuitas terhadap nilai pasar dari aset dikali standar deviasi dari return saham bulanan dan disetahunkan dengan mengalikan nilai yang dihasilkan dari akar kuadrat dari jumlah hari perdagangan pada tahun tersebut.

$$ARR=TE/TA \times stdv(R_it) \times \sqrt{d}$$

Atribut dewan komisaris merupakan variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari board size, board independence, board gender diversity, board age, board tenure, board attendance, dan audit committe. Board size ditentukan dengan mengestimasi jumlah personel dewan komisaris perusahaan. Board independence diukur dengan cara menganalisis keenam syarat independensi dewan komisaris perusahaan yang tercantum dalam POJK Nomor 55/POJK.03/2016. Board gender diversity diukur menggunakan jumlah perempuan terhadap total personel dewan komisaris pada perusahaan. Board age diukur menggunakan rata-rata usia anggota dewan komisaris perusahaan. Board tenure diukur dengan rata-rata waktu dewan komisaris menjabat di perusahaan. Board attendance diukur dengan menggunakan persentase dewan komisaris yang datang dalam rapat. Audit committe diukur melalui jumlah rapat komite audit dalam satu periode.

Studi ini memanfaatkan variabel kontrol untuk mengendalikan perbedaan sampel sehingga hubungan sebenarnya antar dependent dan independent variable dapat ditentukan. Variabel kontrol yang dipakai dalam penelitian ini yakni firm size, growth opportunities, lagged performance, dan leverage. Firm size dipakai untuk mengendalikan perbedaan dalam besaran perusahaan dan diukur dengan kapitalisasi pasar perusahaan dalam milyaran rupiah pada tahun tersebut. Growth opportunities diukur dengan belanja modal dibagi dengan penjualan. Lagged performance diukur dengan melihat return on asset perusahaan pada periode sebelumnya. Leverage ditentukan dengan membagi total utang perusahaan dengan total aset perusahaan.

Penentuan Sampel

Penelitian ini memanfaatkan data perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar pada BEI periode 2014-2017. Perusahaan perbankan konvensional dipilih dengan pertimbangan bahwa perusahaan perbankan merupakan penghimpun dana dari masyarakat dan memiliki

risiko yang relatif tinggi daripada industri lainnya. Adanya penelitian ini diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko pada perusahaan perbankan. Tahun 2014 dipilih karena pada tahun tersebut diterbitkan POJK Nomor 33/POJK.04/2014 mengenai "Direksi dan Dewan Komisaris Perusahaan Publik" oleh Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan tersebut digunakan untuk dasar pelaporan tata kelola perusahaan publik di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teknik sistematik sampling. Data mengenai pengukuran variabel penelitian diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan dan dari database Bloomberg.

Metode Analisis

Untuk menganalisis hubungan antara atribut dewan dengan risiko perusahaan, digunakan model analisis regresi linier berganda dengan menggunakan dua model ekonometrik.

Model 1:

$$\ln(TR) = \beta + \beta_1 (BZ)_{it} + \beta_2 (IN)_{it} + \beta_3 (GN)_{it} + \beta_4 \ln(AG)_{it} + \beta_5 (TN)_{it} + \beta_6 (AT)_{it} + \beta_7 \ln(AM)_{it} + \beta_8 \ln(FZ)_{it} + \beta_9 (GH)_{it} + \beta_{10} (LP)_{it} + \beta_{11} \ln(LV)_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model 2:

$$\ln(ARR) = \beta + \beta_1 (BZ)_{it} + \beta_2 (IN)_{it} + \beta_3 (GN)_{it} + \beta_4 \ln(AG)_{it} + \beta_5 (TN)_{it} + \beta_6 (AT)_{it} + \beta_7 \ln(AM)_{it} + \beta_8 \ln(FZ)_{it} + \beta_9 (GH)_{it} + \beta_{10} (LP)_{it} + \beta_{11} \ln(LV)_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:
TR (total risk), ARR (asset return risk), BZ (board size), IN (board independence), GN (board gender diversity), AG (board age), TN (board tenure), AT (board attendance), AM (audit metting), FZ (firm size), GH (growth opportunities), LP (lagged performance), dan LV (leverage).

i untuk perusahaan dan bervariasi sesuai dengan jumlah sampel

t adalah tahun bervariasi dari 2014-2017

β adalah konstan, β1 - β11 adalah koefisien dalam regresi

ε it adalah variabel residual yang bervariasi dengan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Setelah melalui proses penyesuaian dan kelengkapan data dari 172 perusahaan perbankan konvensional yang tercatat pada BEI, sampel penelitian ini memanfaatkan 116 perusahaan perbankan konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan rincian:

Tabel 1. Deskripsi Objek Penelitian

Jumlah Perusahaan Perbankan konvensional yang tercatat di BEI tahun 2014 – 2017	172
Perusahaan yang tidak mengungkapkan profil dewan komisaris dalam laporan tahunan secara lengkap	(36)
Perusahaan yang tidak melaporkan data keuangan yang lengkap	(20)
TOTAL SAMPEL	116

Analisis Statistik Deskriptif

Penggunaan analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai data. Gambaran data dapat dilihat dari *mean,* standar deviasi, variance, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2009).

	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Standar Deviasi
TR	0,09	15,68	1,9272	2,41178
ARR	0,02	12,66	0,3841	1,21259
BZ	3,00	11,00	5,3448	1,96094
IN	0,33	1,00	0,7539	0,19426
GN	0,00	0,67	0,1184	0,15074
AG	42,00	74,33	60,0966	5,49977
TN	0,17	11,80	4,6785	2,93769
AT	0,52	1,00	0,8903	0,12580
AM	3,00	37,00	11,7759	6,89182
FZ	283,45	539940,00	47033,3347	103989,99255
GH	0,00	0,19	0,0253	0,02312
LP	-0,10	0,13	0,0121	0,02232
LV	1,09	15,85	7,9355	2,74775

Tabel 2. Statistik Deskripsi

Tabel 2 menyajikan hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian sebelum dilakukan transformasi data. Variabel dependen TR memiliki data terendah sebesar 0,09 dan data tertinggi sebesar 15,68. Rata-rata data memiliki nilai sebesar 1,9272 dan standar deviasi 2,41178. Variabel dependen ARR memiliki data terendah 0,02 dan data tertinggi pada 12,66. Rata-rata data asset return riskperusahaan sebesar 0,3841 dan standar deviasi 1,21259. Variabel independen BZ memiliki data terendah sebesar 3,00 dan data tertinggi sebesar 11,00. Rata-rata besaran dewan komisaris sebesar 5,3448 dan memiliki standar deviasi dengan nilai 1,96094. Variabel independen IN memiliki data terendah sebesar 0,33 yang menunjukkan independensi dewan komisaris perusahaan sebesar 33%. Data tertinggi sebesar 1,00 yang menunjukkan independensi dewan komisaris perusahaan sebesar 100%. Variabel independensi dewan komisaris dengan rata-rata data sebesar 0, 7539 atau 75,39% dan standar deviasi 0,19426 atau 19,42%. Variabel independen GN memiliki data terendah 0,00 yang menunjukkan persentase keragaman gender dewan komisaris 0% dan data tertinggi 0,67 yang menunjukkan persentase keragaman gender dewan komisaris sebesar 67%. Rata-rata data keragaman gender dewan komisaris sebesar 0,1184 atau 11,84% dan standar deviasi sebesar 0,15074 atau 15,07%.

Variabel independen AG memiliki data terendah sebesar 42,00 tahun dan data tertinggi sebesar 74,33 tahun. Rata-rata data usia dewan komisaris bernilai 60,0966 tahun, kondisi ini menunjukkan bahwa rata–rata dewan komisaris memiliki usia lanjut. Data ini memiliki tingkat penyebaran data yang bervariasi, hal ini ditunjukkan dengan standar deviasi data sebesar 5,49977 tahun. Variabel independen TN memiliki data terendah 0,17 dan data tertinggi sebesar 11,80 tahun. Rata-rata data bernilai 4,6785 tahun dan standar deviasi

sebesar 2,93769 tahun. Standar deviasi yang menjauhi angka nol menunjukkan bahwa data memiliki tingkat penyebaran data yang bervariasi. Variabel independen AT memiliki data terendah 0,52 yang mengindikasikan bahwa dewan komisaris yang datang dalam rapat dewan komisaris hanya 52% dan data tertinggi 1,00 yang mengindikasikan bahwa 100% atau semua personel dewan komisaris hadir dalam agenda rapat dewan komisaris. Rata-rata data 0,8903 yang mengindikasikan bahwa tingkat kehadiran rapat dewan komisaris sebesar 89,03%. Data ini memiliki tingkat penyebaran data rendah, ditunjukan oleh standar deviasi yang mendekati nilai nol yaitu sebesar 0,12580. Variabel independen AM memiliki data terendah sebanyak 3 dan data tertinggi sebanyak 37. Rata-rata data bernilai 11,7759 kali dan standar deviasi sebesar 6,89182 kali. Variabel kontrol FZ memiliki data terendah 283,45 dan data tertinggi 539.940,00. Rata-rata data sebesar 47.033,3347 dan standar deviasi 103.989,99255. Variabel kontrol GH memiliki data terendah 0,00 dan data tertinggi 0,19. Rata-rata data peluang pertumbuhan perusahaan bernilai 0,0253 dan standar deviasi 0,02312. Variabel kontrol LP memiliki data terendah -0,10 dan data tertinggi 0,13. Rata-rata data bernilai 0,0121 dengan standar deviasi 0,02232. Variabel kontrol LV memiliki data terendah 1,09 dan data tertinggi 15,85. Berdasarkan tabel rata-rata leverage keuangan sebesar 7,9355 dan standar deviasi 2,74775.

Pembahasan

Dalam penelitian ini tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,1 atau 10%, sehingga apabila nilai signifikansi kurang dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah signifikan. Tabel 3 menunjukkan hasil uji hipotesis penelitian menggunakan aplikasi SPSS versi 23.

Pengujian Hipotesis 1

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian hipotesis pada variabel independen BZ terhadap variabel dependen TR. Variabel BZ memiliki t hitung sebesar 2,125 dengan tingkat signifikansi 0,036. Maka dapat diartikan bahwa variabel BZ mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel TR dengan arah positif. Sedangkan pengujian menggunakan variabel dependen ARR, BZ memiliki t hitung sebesar 2,045 dengan tingkat signifikansi 0,043. Maka dapat diartikan bahwa variabel BZ mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel ARR dengan arah positif. Berdasarkan kedua data pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa besaran dewan komisaris yang semakin tinggi akan menyebabkan perusahaan memiliki risiko perusahaan yang semakin tinggi pula. Kondisi ini menolak hipotesis satu yang menyatakan besaran dewan komisaris berkorelasi negatif terhadap risiko perusahaan.

Besaran dewan komisaris yang lebih kecil dapat menjadikan dewan komisaris mengenal masing-masing personel dewan komisaris dengan lebih baik, semua personel dewan komisaris dapat berpartisipasi, dan melakukan diskusi yang lebih efektif, sehingga dapat mencapai hasil keputusan yang baik (Lipton dan Lorsch, 1992). Besaran dewan komisaris yang tinggi akan menyebabkan hasil rapat menjadi tidak maksimal karena anggota dewan komisaris tidak dapat berpartisipasi dengan baik, sehingga dapat menjadikan fungsi dewan komisaris menjadi tidak efektif (Jensen, 1993). Tidak efektifnya dewan komisaris dalam menjalankan fungsinya akan menyebabkan kinerja dewan komisaris menjadi tidak maksimal, sehingga risiko menjadi lebih tinggi. Dengan demikian bertambahnya besaran dewan komisaris suatu perusahaan maka semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan.

Variabel	TR			ARR		
	B	Sig	T	B	Sig	T
(Constant)	8,905	0,025	2,270	9,442	0,024	2,298
BZ	0,129	0,036	2,125	0,130	0,043	2,045
IN	0,950	0,102	1,652	1,008	0,097	1,675
GN	1,266	0,051	1,978	1,445	0,033	2,155
AG	-1,985	0,047	-2,012	-2,215	0,034	-2,144
TN	0,037	0,326	0,986	0,038	0,324	0,992
AT	-0,761	0,241	-1,180	-0,671	0,323	-0,994
AM	-0,422	0,025	-2,268	-0,462	0,020	-2,372

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis 2

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian hipotesis pada variabel independen IN terhadap variabel dependen TR menunjukkan t hitung sebesar 1,652 dengan tingkat signifikansi 0,102. Maka dapat diartikan bahwa variabel IN tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel TR. Sedangkan pengujian terhadap variabel dependen ARR menunjukkan variabel IN memiliki t hitung sebesar 1,675 dengan nilai signifikansi 0,097. Maka dapat diartikan bahwa variabel IN memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel ARR. Berdasarkan kedua hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa independensi dewan komisaris memiliki hasil yang tidak pasti dengan arah positif. Kondisi ini tidak dapat mendukung hipotesis dua yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris berkorelasi negatif terhadap risiko perusahaan.

Tinggi atau rendahnya dewan komisaris independen tidak akan mempengaruhi risiko perusahaan, karena dewan komisaris independen bertindak demi kepentingan pemegang saham dan pemegang saham menginginkan pendapatan yang tinggi dari investasi yang dilakukannya (Pathan dan Skully, 2009). Akibatnya dewan komisaris menjadi bersikap risk-seeker untuk memaksimalkan pendapatan bagi pemegang saham. Sikap risk-seeker dewan komisaris dapat menyebabkan perusahaan memiliki risiko yang lebih besar. Tidak terikatnya dewan komisaris independen terhadap harga saham dan hubungan afiliasi antara pemegang saham juga dapat menyebabkan dewan komisaris independen cenderung meningkatkan risiko. Disamping itu, adanya dewan komisaris independen dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik karena dewan komisaris independen dinilai lebih memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik dari pada dewan komisaris non independen (Keasey dan Thompson, 2005). Kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya risiko perusahaan akibat luasnya pemantauan dan pengawasan oleh dewan komisaris.

Pengujian Hipotesis 3

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian hipotesis pada variabel independen GN terhadap variabel dependen TR. Variabel GN memiliki t hitung sebesar 1,978 dengan tingkat signifikansi 0,051. Maka dapat diartikan bahwa variabel GN mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel TR. Sedangkan pengujian menggunakan variabel dependen ARR memiliki t hitung sebesar 2,155 dengan nilai signifikansi 0,033. Maka dapat diartikan bahwa variabel GN mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel ARR dengan arah positif. Berdasarkan kedua data pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa keragaman gender dewan komisaris. Berdasarkan kedua hasil pengujian tersebut dapat

disimpulkan bahwa keragaman gender dewan komisaris yang semakin tinggi akan menyebabkan perusahaan memiliki risiko perusahaan yang semakin tinggi pula. Kondisi ini tidak dapat mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa keragaman gender dewan komisaris berkorelasi negatif terhadap risiko perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan menggunakan teori institusional yang menjelaskan bahwa perusahaan berproses sesuai dengan budaya dan lingkungan yang melingkupinya. Adanya stereotip gender dapat dipandang sebagai hambatan utama perempuan pada negara-negara di Asia untuk dapat berperan dalam dewan komisaris (Napasri dan Yukongdi, 2015). Selain itu peran ganda perempuan sebagai perempuan karir dan ibu memberi tekanan dan tanggung jawab tambahan bagi perempuan pada pada negara-negara di Asia, sehingga adanya peran ganda ini dapat menyebabkan perempuan lebih sulit untuk melaksanakan fungsinya sebagai *board of commissioners*.

Perusahaan yang memiliki perempuan sebagai anggota dewan komisaris akan berpotensi menerima risiko yang lebih tinggi. Jumlah dewan komisaris perempuan pada dewan komisaris menunjukkan tingkat keragaman gender dalam dewan komisaris. Semakin tinggi tingkat keragaman gender pada dewan komisaris dapat menjadikan perusahaan menerima risiko perusahaan yang semakin tinggi (Endraswati, 2018).

Pengujian Hipotesis 4

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian hipotesis pada variabel independen AG terhadap variabel dependen TR. Variabel AG memiliki t hitung sebesar -2,012 dengan tingkat signifikansi 0,047. Maka dapat diartikan bahwa variabel AG mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel TR dengan arah negatif. Sedangkan pengujian menggunakan variabel dependen ARR mempunyai t hitung sebesar -2,144 dengan nilai signifikansi 0,034. Maka variabel AG mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel ARR dengan arah negatif. Berdasarkan kedua hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa usia dewan komisaris yang semakin tinggi akan menyebabkan perusahaan memiliki risiko perusahaan yang semakin rendah. Kondisi ini dapat mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa usia dewan komisaris berkorelasi negatif terhadap risiko perusahaan.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Mathew (2017), yang mengutarakan bahwa perusahaan yang usia dewan komisaris yang lebih tua memiliki tingkat risiko perusahaan yang lebih rendah. Usia dan kinerja memiliki hubungan positif, kondisi ini disebabkan karena pekerja yang lebih tua memiliki spesifikasi dan pengalaman, pertimbangan, etika kerja, dan komitmen yang semakin kuat terhadap perusahaan (Kenneth Labich, 1993). Bertambahnya pengalaman dan kemampuan akan menjadikan dewan komisaris menghadapi risiko yang lebih rendah, hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya usia dewan komisaris akan lebih banyak melakukan pertimbangan dan mengambil lebih sedikit risiko dalam keputusannya (MacCrimmon dan Wehrung, 1990). Dengan demikian semakin tinggi usia dewan komisaris perusahaan akan semakin rendah risiko perusahaan.

Pengujian Hipotesis 5

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian hipotesis pada variabel independen TN terhadap variabel dependen TR. Variabel TN mempunyai nilai t hitung sebesar 0,986 dengan tingkat signifikansi 0,326. Kemudian dapat diartikan bahwa variabel TN tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel TR. Sedangkan pengujian menggunakan variabel ARR memiliki t hitung sebesar -0,994 dengan nilai signifikansi 0,323. Maka dapat diartikan bahwa variabel AT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel ARR. Berdasarkan kedua hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa masa jabatan anggota dewan komisaris tidak

memiliki pengaruh terhadap risiko perusahaan. Kondisi ini tidak dapat mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa masa jabatan dewan komisaris berkorelasi negatif terhadap risiko perusahaan.

Dewan komisaris yang memiliki masa jabatan pendek menghadapi masalah tata kelola yang kurang signifikan dibandingkan dengan dewan komisaris yang memiliki masa jabatan panjang, tetapi dewan komisaris yang memiliki masa jabatan pendek memiliki pemahaman yang kurang lengkap tentang bisnis dan sejarah perusahaan, yang dapat mengurangi efektivitas pemantauan dan pemberian saran (Pozen dan Hamacher, 2015). Masa jabatan dewan komisaris yang panjang juga dapat memunculkan masalah entrenchment dan dapat berpengaruh pada kualitas dewan komisaris. O'Reilly dkk (1989) menunjukkan bahwa pengaruh keanekaragaman masa jabatan terhadap kinerja tim tidak konsisten disemua penelitian, dengan beberapa hasil positif dan negatif (dan mungkin beberapa studi tidak dipublikasikan yang tidak signifikan).

Pengujian Hipotesis 6

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian hipotesis pada variabel independen AT terhadap variabel dependen TR. Variabel AT memiliki t hitung sebesar -1,180 dengan tingkat signifikansi 0,241. Maka dapat diartikan bahwa variabel AT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel TR. Sedangkan pengujian menggunakan variabel ARR memiliki t hitung sebesar -0,994 dengan nilai signifikansi 0,323. Maka dapat diartikan bahwa variabel AT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel ARR. Berdasarkan kedua hasil pengujian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa kehadiran rapat anggota dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko perusahaan. Kondisi ini tidak dapat mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kehadiran rapat anggota dewan komisaris berkorelasi negatif terhadap risiko perusahaan.

Perilaku dewan komisaris dalam rapat seperti kehadiran, persiapan, dan partisipasi dapat mempengaruhi efektivitas dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Peningkatan kehadiran rapat dewan komisaris berkaitan dengan pengambilan risiko yang lebih rendah (Benjamin Bennett, 2013). Tingginya tingkat kehadiran rapat dewan komisaris dapat menunjukkan tingkat keaktifan dewan komisaris dalam memenuhi tugas dan fungsinya. Namun tingkat kehadiran rapat belum cukup menunjukan bahwa dewan komisaris bekerja dengan efektif. Dalam penelitian ini ditunjukkan kehadiran rapat dewan komisaris yang lebih baik dimiliki oleh perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris yang lebih sedikit dan frekuensi rapat yang lebih sedikit. Kondisi ini menunjukkan tingkat kehadiran rapat dewan komisaris kurang dapat mendukung hipotesis penelitian.

Pengujian Hipotesis 7

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian hipotesis pada variabel independen AM terhadap variabel dependen TR. Variabel AM memiliki t hitung sebesar -2,268 dengan tingkat signifikansi 0,025. Maka dapat diartikan bahwa variabel AM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel AM dengan arah negatif. Sedangkan pengujian menggunakan variabel dependen ARR memiliki t hitung sebesar -2,327 dengan nilai signifikansi 0,020. Maka dapat diungkapkan bahwa AM memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel ARR dengan arah negatif. Berdasarkan kedua hasil pengujian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa frekuensi rapat komite audit yang semakin tinggi akan menyebabkan perusahaan memiliki risiko perusahaan yang semakin rendah. Kondisi ini dapat mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berkorelasi negatif terhadap risiko perusahaan.

Sesuai dengan Mathew (2017) yang mengemukakan frekuensi rapat komite audit berhubungan negatif terhadap risiko perusahaan. Diperlukan rapat atau pertemuan yang cukup untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam entitas. Efektivitas komite audit dalam memenuhi peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan yang rutin (Anggarini, 2010).

Tingginya frekuensi rapat komite audit dapat menunjukkan banyaknya permasalahan yang dibahas melalui rapat, sehingga hasil yang diperoleh dapat merupakan keputusan yang diperoleh dari kesepakatan seluruh anggota komite audit. Hasil keputusan yang baik dapat menghantarkan perusahaan pada risiko yang lebih rendah. Dengan kondisi ini disimpulkan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat komite audit maka akan semakin rendah risiko yang dimiliki perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa: Usia anggota dewan komisaris dan frekuensi rapat komite audit berkorelasi negatif terhadap risiko perusahaan. Besaran dewan komisari dan keragaman gender dewan komisaris berkorelasi positif terhadap risiko perusahaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, masa jabatan, dan kehadiran rapat anggota dewan komisaris tidak memiliki pengaruh pada risiko perusahaan. Dengan demikian perusahaan yang memiliki usia dewan komisaris yang tinggi, frekuensi rapat komite audit yang tinggi, besaran dewan komisaris yang rendah, dan keragaman gender yang rendah cenderung memiliki risiko perusahaan yang semakin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, R. B. dan Ferreira, D. (2009) "Women in the boardroom and their impact on governance and performance," *Journal of Financial Economics*.

Anggarini, T. V. (2010) "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)", *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegor*o*.

Benjamin Bennett (2013) Evidence on the Value of Director Monitoring: A Natural Experiment. *Disertasi,* Arizona State University.

Beretta, S. dan Bozzolan, S. (2004) "A framework for the Analysis of Firm Risk Communication," *International Journal of Accounting*.

Brick, I. E. dan Chidambaran, N. K. (2010) "Board Meetings, Committee Structure, and Firm Value," *Journal of Corporate Finance*.

Bukhvalov, A. dan Bukhvalova, B. (2011) "The Principal Role of the Board of Directors: the Duty to Say 'No,'" *Corporate Governance*.

Chaganti, R. S., Mahajan, V. dan Sharma, S. (1985) "Corporate Board Size, Composition and Corporate Failures in Retailing Industry," *Journal of Management Studies*.

Cheng, S. (2008) "Board Size and the Variability of Corporate Performance," *Journal of Financial Economics*.

Daily, C. M. dan Dalton, D. R. (2018) "Bankruptcy and Corporate Governance: The Impact of Board Composition and Structure," *Academy of Management Journal*.

Davies, L. of A. (2011) *The Women on Boards 2011 Report*, *Department for Business Innovation & Skills (A UK Ministerial Department)*. Available at: http://www.bis.gov.uk//assets/biscore/ business-law/docs/w/11-745-women-on-boards.pdf. diakses tanggal 9 November 2018.

Eisenhardt, K. M. dan Eisenhardt, M. (1989) "Agency Theory: An Assessment and

Review," *Academy of Management Review*.

Endraswati, H. (2018) "Gender Diversity in Board of Directors and Firm Performance: A Study in Indonesia Sharia Banks," *Review of Integrative Business and Economics Research*.

Fama, E. F. dan Jensen, M. C. (2009) *The Value Creating Board*, *The Value Creating Board: Corporate Governance and Organizational Behaviour*. Edited by M. Huse. Routledge (Routledge Studies in Corporate Governance). USA : Routledge.

Ferri, M. G. dan Jones, W. H. (1979) "Determinants of Financial Structure: a New Methodological Approach," *The Journal of Finance*.

Ghozali, I. (2009) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS 21*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Heidrick dan Struggels (2012) "2011 Corporate Board of Directors Survey" Available at: https://www.gsb.stanford.edu/sites/gsb/files/publication-pdf/cgri-survey-2012-board-succession.pdf.

Horne, J.C. dan Wachowicz, J. M. (2007) *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.

Huse, M. dan Solberg, A. G. (2008) "Gender-Related Boardroom Dynamics: How Scandinavian Women Make And Can Make Contributions On Corporate Boards', in *The Value Creating Board: Corporate Governance and Organizational Behaviour*.

Jensen, M. C. (1993) "The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems," *The Journal of Finance*.

Kenneth Labich (1993) *THE NEW UNEMPLOYED: While the economy is growing steadily again, more than nine million Americans remain jobless, victims of changes they cannot control. Their lives will never be the same.*, *Fortune*. Available at: http://archive.fortune.com/magazines/fortune/fortune_archive /1993/03/08/77592/index.htm. diakses 18 Desember 2018.

Kevin Keasey, Steve Thompson, M. W. (2005) *Corporate Governance Accountability, Enterprise and International Comparisons*. England: John Wiley & Sons Ltd.

Kosnik, R. D. (2018) "Effects of Board Demography and Directors Incentives on Corporate Greenmail Decisions," *Academy of Management Journal*.

Lipton, M. dan Lorsch, J. W. (1992) "A Modest Proposal for Improved Corporate Governance," *Iowa Law Review*.

MacCrimmon, K. R. dan Wehrung, D. A. (1990) "Characteristics of Risk Taking Executives," *Management Science*.

Mallin, C. (Ed) (2006) *Corporate Governance Accountability, Enterprise and International Comparisons*. England: John Wiley & Sons Ltd.

Markides, C. C. (1997) "To Diversify or Not to Diversify.," *Harvard Business Review*.

Mathew, S., Ibrahim, S. dan Archbold, S. (2016) "Boards Attributes that Increase Firm Risk – Evidence from the UK," *Corporate Governance (Bingley)*.

Mathew, S., Ibrahim, S. dan Archbold, S. (2017) "Corporate Governance and Firm Risk," *Corporate Governance (Bingley)*.

McNulty, T. dan Pettigrew, A. (1999) "Strategists on the Board," *Organization Studies*.

Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976) "Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure," *Journal of Financial Economics*.

Miller, K. D. dan Bromiley, P. (2018) "Strategic Risk and Corporate Performance: an Analysis of Alternative Risk Measures," *Academy of Management Journal*.

Napasri, T. dan Yukongdi, V. (2015) "A Study of Thai Female Executives: Perceived Barriers to Career Advancement," *Review Integrative Business and Economics Research*.

O'Reilly, C. A. O. *et al.* (1989) "Work Group Demography , Social Integration , and Turnover," *Administrative Science Quarterly*.

Pathan, S. dan Skully, M. (2009) "Strong Boards , CEO Power and Bank Risk-Taking Strong Boards , CEO Power and Bank Risk-Taking," *Journal of Banking and Finance*.

Stiles, P. dan Taylor, B. (2001) Boards at Work: How Directors View their Roles and Responsibilities. *Corporate Governance*.

Talmud, I. dan Izraeli, D. N. (1999) "The Relationship Between Gender and Performance Issues of Concern to Directors: Correlates or institution?," *Journal of Organizational Behavior*.

Vafeas, N. (2003) "Length of Board Tenure and Outside Director Independence," *Journal of Business Finance and Accounting*.

Werven, A. C. Van (2017) *The Impact of Board Dive rsity on Bank ' s Risk taking in Europe*. University of Twente.

Yermack, D. (1996) "Higher market valuation of companies with a small board of directors," *Journal of Financial Economics*.

Zhu, K. dan Weyant, J. P. (2003) "Strategic Decisions of New Technology Adoption under Asymmetric Information: A Game-Theoretic Model," *Decision Sciences*.